
Islamisasi Ilmu dan Integrasi Sains dalam Perspektif Pendidikan Islam

Endi Suhendi¹, Yanti Lestari², Jijen Ramdani³

¹²³ Program Studi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Nusantara, Bandung; Indonesia

correspondence e-mail*, endi_suhendi@uninus.ac.id, yantilestari564@gmail.com, je2nramdani83file@gmail.com

Submitted:

Revised: 2026/02/01;

Accepted: 2026/02/21;

Published: 2026/05/31

Abstract

This article examines the concept of Islamization of knowledge and science integration within the framework of Islamic epistemology as an effort to overcome the dichotomy of knowledge that remains deeply rooted in the Islamic education system in Indonesia. Using a qualitative approach with library research method, this article analyzes the concept of Islamization of knowledge according to Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Ismail Raji Al-Faruqi, as well as the concept of science integration in contemporary Islamic perspective. The findings reveal that: (1) Islamization of knowledge constitutes an epistemological reconstruction that places tawhid as the foundation of all knowledge; (2) the integration of science and religion is complementary in nature; and (3) implementation in education still faces challenges including a dichotomous paradigm, limited teacher competence, and a curriculum not yet optimally integrated. This article offers constructive recommendations for the development of holistic and integrative Islamic education in the modern era.

Keywords

Islamization of Knowledge; Science and Religion Integration; Knowledge Dichotomy; Islamic Epistemology; Islamic Education



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Namun, kemajuan tersebut tidak selalu diiringi dengan integrasi nilai-nilai spiritual dan moral, khususnya dalam perspektif Islam. Salah satu persoalan mendasar yang hingga kini masih menjadi perhatian dalam dunia pendidikan Islam adalah adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu agama sering dipahami sebagai ilmu yang bersumber dari wahyu dan berorientasi pada kehidupan akhirat, sedangkan ilmu umum dipandang

sebagai hasil rasio manusia yang bersifat duniawi. Dikotomi ini tidak hanya berdampak pada sistem pendidikan, tetapi juga pada cara pandang umat Islam terhadap ilmu pengetahuan secara keseluruhan. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan epistemologis dalam tradisi keilmuan Islam. Padahal, dalam sejarah peradaban Islam klasik, para ilmuwan Muslim seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, dan Al-Ghazali mampu mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu rasional secara harmonis. Namun, pengaruh sekularisasi Barat yang masuk ke dunia Islam telah menyebabkan terjadinya pemisahan antara agama dan sains, sehingga melahirkan sistem pendidikan dualistik. Kondisi ini mengakibatkan lahirnya generasi yang cenderung memiliki pemahaman keilmuan yang parsial, tidak utuh, serta kurang mampu mengaitkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai tauhid dan akhlak. Dalam konteks inilah muncul gagasan Islamisasi ilmu sebagai upaya untuk mengembalikan ilmu pengetahuan kepada nilai-nilai dasar Islam. Islamisasi ilmu tidak dimaknai sebagai penolakan terhadap sains modern, melainkan sebagai proses rekonstruksi epistemologi yang menempatkan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan, sekaligus mengintegrasikannya dengan akal dan pengalaman empiris. Menurut Al-Faruqi (1982), Islamisasi ilmu merupakan usaha untuk menyusun kembali disiplin ilmu modern agar selaras dengan visi Islam, sehingga ilmu tidak bebas nilai, tetapi memiliki orientasi tauhid dan kemaslahatan umat. Selain itu, konsep integrasi sains juga menjadi pendekatan penting dalam menjembatani dikotomi keilmuan. Integrasi sains menekankan pada penyatuan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan yang utuh, baik dari aspek ontologi, epistemologi, maupun aksiologi. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan ilmu pengetahuan yang tidak hanya bersifat rasional dan empiris, tetapi juga bernilai spiritual dan etis. Dalam pendidikan Islam, integrasi sains menjadi sangat relevan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan moral yang tinggi. Artikel ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan konsep Islamisasi ilmu dalam perspektif epistemologi Islam; (2) mengkaji konsep integrasi sains dan agama dalam kerangka Islam; (3) menganalisis hubungan keduanya dalam mengatasi dikotomi keilmuan; serta (4) mengidentifikasi tantangan dan peluang implementasinya dalam

pendidikan Islam kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Sumber data primer meliputi karya-karya utama tokoh Islamisasi ilmu seperti *Islam and Secularism* karya Al-Attas (1993) dan *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* karya Al-Faruqi (1982), serta karya-karya pendukung dari Nasr, Azra, Amin Abdullah, dan Mulyadhi Kartanegara. Sumber sekunder diperoleh dari artikel jurnal, prosiding, dan buku-buku teks yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan hermeneutika. Proses analisis meliputi: (1) identifikasi dan klasifikasi data; (2) kategorisasi berdasarkan tema; (3) interpretasi dan sintesis lintas sumber; serta (4) penarikan kesimpulan berbasis bukti tekstual. Validitas penelitian dijamin melalui triangulasi sumber dan pengecekan silang antarbibliografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan suatu upaya sistematis untuk mengembalikan ilmu kepada landasan tauhid, yaitu keyakinan bahwa seluruh ilmu bersumber dari Allah SWT. Dalam pandangan Islam, ilmu tidak bersifat netral atau bebas nilai (*value-free*), melainkan sarat dengan nilai dan tujuan yang mengarah pada kebaikan serta kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, Islamisasi ilmu hadir sebagai kritik terhadap paradigma ilmu modern Barat yang cenderung sekuler, materialistik, dan memisahkan antara aspek rasional dengan spiritual. Syed Muhammad Naquib Al-Attas merupakan salah satu arsitek utama gagasan Islamisasi ilmu. Dalam pandangannya, Islamisasi ilmu adalah proses pembebasan ilmu dari pengaruh sekularisme, mitologi, animisme, dan unsur-unsur budaya yang bertentangan dengan Islam. Ia menekankan bahwa ilmu harus dikembalikan kepada konsep adab, yaitu penempatan sesuatu pada tempatnya secara tepat sesuai dengan nilai-nilai Islam. Konsep adab dalam pandangan Al-Attas bukan sekadar etiket atau sopan santun, melainkan suatu tatanan epistemologis yang komprehensif tentang bagaimana manusia seharusnya memperoleh, memahami, dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan

(Al-Attas, 1993). Sementara itu, Ismail Raji Al-Faruqi memandang Islamisasi ilmu sebagai usaha untuk merekonstruksi seluruh disiplin ilmu modern agar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, termasuk dalam aspek ontologi (hakikat ilmu), epistemologi (sumber ilmu), dan aksiologi (tujuan ilmu). Al-Faruqi merumuskan dua belas langkah sistematis Islamisasi ilmu yang dimulai dari penguasaan disiplin ilmu modern, dilanjutkan dengan penguasaan warisan Islam, kemudian dilakukan analisis dan sintesis guna menghasilkan ilmu yang Islami. Pendekatan Al-Faruqi lebih bersifat operasional dan pragmatis dibandingkan Al-Attas yang lebih filosofis. Dalam praktiknya, Islamisasi ilmu tidak berarti menolak seluruh produk ilmu Barat, melainkan melakukan proses seleksi, kritik, dan integrasi. Ilmu yang sesuai dengan nilai Islam dapat diterima, sementara yang bertentangan perlu direvisi atau ditolak. Dengan demikian, Islamisasi ilmu bersifat konstruktif, bukan destruktif. Kedua Integrasi Sains dan Agama dalam Perspektif Islam Integrasi sains dan agama merupakan pendekatan yang berusaha menghilangkan dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama. Dalam Islam, tidak ada pemisahan antara keduanya karena seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah SWT. Sains dipandang sebagai alat untuk memahami ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta), sedangkan agama memberikan nilai, arah, dan tujuan dari penggunaan ilmu tersebut. Amin Abdullah (2006) mengembangkan model integrasi-interkoneksi yang menekankan bahwa ilmu agama dan ilmu umum tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berinterkoneksi dan mengintegrasikan satu sama lain dalam sebuah jaring laba-laba keilmuan (*spider web of knowledge*). Dalam model ini, ilmu-ilmu agama (hadlarah al-nash) berdialog dengan ilmu-ilmu sosial-humaniora (hadlarah al'ilm) dan ilmu-ilmu etika-filsafat (hadlarah al-falsafah) secara dinamis dan produktif. Mulyadhi Kartanegara (2005) menambahkan bahwa integrasi ilmu dalam Islam dapat dilakukan melalui tiga jalur: pertama, integrasi vertikal, yaitu mengaitkan ilmu dengan Tuhan sebagai Sumber segala pengetahuan; kedua, integrasi horizontal, yaitu membangun jembatan antarbidang ilmu yang berbeda; ketiga, integrasi diagonal, yaitu menghubungkan dimensi teoritis dan praktis ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, integrasi sains dan agama dapat diwujudkan melalui kurikulum yang terpadu, metode pembelajaran yang kontekstual,

serta penanaman nilai-nilai keislaman dalam setiap mata pelajaran. Tujuannya adalah untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kesadaran spiritual yang tinggi. Yang ketiga Tantangan dan Peluang Implementasi dalam Pendidikan Meskipun konsep Islamisasi ilmu dan integrasi sains telah banyak dikembangkan secara teoretis, implementasinya dalam dunia pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan. Pertama, tantangan paradigmatis: masih kuatnya paradigma dikotomis dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam yang memisahkan secara tegas antara pelajaran agama dan pelajaran umum. Kedua, tantangan sumber daya manusia: tidak semua pendidik memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep Islamisasi ilmu dan integrasi sains. Akibatnya, proses pembelajaran seringkali hanya bersifat formalitas tanpa adanya integrasi yang substansial. Diperlukan pelatihan dan pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan agar mereka mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap bidang ilmu yang diajarkan (Langgulung, 2003). Ketiga, tantangan kurikuler: implementasi Islamisasi ilmu memerlukan desain kurikulum yang sistematis dan komprehensif yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Tilaar (2004) mengingatkan bahwa reformasi kurikulum pendidikan Islam tidak bisa hanya bersifat kosmetik, tetapi harus menyentuh aspek filosofis yang paling mendasar. Di sisi lain, terdapat sejumlah peluang yang dapat dimanfaatkan. Perkembangan teknologi informasi membuka akses yang lebih luas terhadap khazanah keilmuan Islam klasik maupun kontemporer. Digitalisasi kitab-kitab turath dan kemudahan akses terhadap jurnal-jurnal keilmuan Islam internasional dapat memperkaya sumber daya untuk pengembangan kurikulum yang integratif. Selain itu, munculnya gerakan pendidikan Islam terpadu menunjukkan adanya kesadaran yang semakin meningkat akan pentingnya integrasi keilmuan dalam pendidikan Islam.

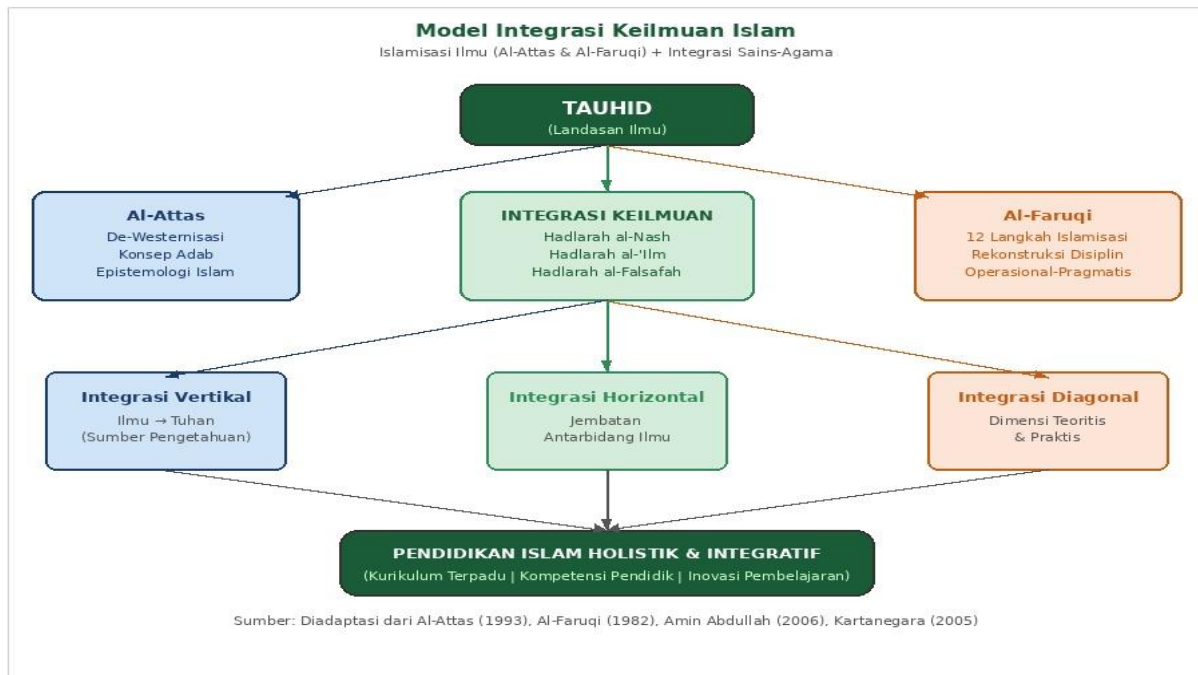
Table 1. Perbandingan Pendekatan Islamisasi Ilmu: Al-Attas dan Al-Faruqi

| No | Aspek Perbandingan | Al-Attas (1993) | Al-Faruqi (1982) |
|----|--------------------|-----------------------|-------------------------------|
| 1 | Fokus Utama | De-westernisasi ilmu; | Rekonstruksi seluruh disiplin |

| No | Aspek Perbandingan | Al-Attas (1993) | Al-Faruqi (1982) |
|----|--------------------|---|--|
| | | pembebasan dari sekularisme dan unsur budaya asing | n ilmu modern sesuai prinsip-prinsip Islam |
| 2 | Konsep Kunci | Adab sebagai tatanan epistemologis komprehensif | Dua belas Langkah sistematis Islamisasi ilmu |
| 3 | Pendekatan | Filosofis dan kultural | Operasional dan pragmatis |
| 4 | Sumber Ilmu | Wahyu sebagai sumber utama; akal dan empiris sebagai pelengkap | Integrasi ontologi, epistemologi, dan aksiologi Islami |
| 5 | Tujuan | Membentuk insan adabi: manusia beradab berdasarkan nilai tauhid | Menyusun kurikulum dan Lembaga Pendidikan Islam yang terpadu |
| 6 | Implementasi | Reformasi kurikulum berbasis konsep adab dan identitas Islam | Pengembangan lembaga internasional IIIT dan buku teks Islami |
| 7 | Persamaan | Keduanya menempatkan tauhid sebagai landasan ilmu pengetahuan dan menolak dikotomi ilmu | Keduanya menolak netralitas nilai dalam sains; ilmu harus berorientasi kemaslahatan umat |

Sumber: Diadaptasi dari Al-Attas (1993) dan Al-Faruqi (1982)

Gambar 1. Model Integrasi Keilmuan Islam: Islamisasi Ilmu dan Integrasi Sains-Agama dalam Pendidikan Islam



Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa meskipun Al-Attas dan Al-Faruqi memiliki pendekatan yang berbeda—Al-Attas lebih filosofis sementara Al-Faruqi lebih operasional—keduanya memiliki kesamaan mendasar: menjadikan tauhid sebagai landasan ilmu pengetahuan dan menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Gambar 1 memperlihatkan bagaimana kedua pendekatan tersebut bersatu dalam kerangka integrasi keilmuan Islam yang berpuncak pada terwujudnya Pendidikan Islam yang holistik dan integratif. Relevansi model ini terhadap pendidikan Islam kontemporer sangat signifikan, terutama dalam konteks pengembangan kurikulum yang mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan upaya strategis untuk mengembalikan ilmu kepada nilai-nilai tauhid, sehingga ilmu tidak hanya bersifat rasional dan empiris, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan moral. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap berkembangnya ilmu modern yang cenderung sekuler dan memisahkan antara agama dan sains. Gagasan Al-Attas tentang de-westernisasi ilmu dan konsep Al-Faruqi tentang rekonstruksi disiplin ilmu secara Islami merupakan dua pendekatan yang saling

melengkapi dan memperkaya diskursus Islamisasi ilmu.

Integrasi sains dan agama dalam perspektif Islam menegaskan bahwa tidak ada pertentangan antara keduanya. Sains dan agama justru saling melengkapi dalam memahami realitas kehidupan. Namun demikian, implementasi Islamisasi ilmu dan integrasi sains dalam pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan: paradigma dikotomis yang mengakar, keterbatasan kompetensi pendidik, serta desain kurikulum yang belum terintegrasi secara optimal. Diperlukan upaya yang berkelanjutan dan sistematis—mencakup reformasi kebijakan, pengembangan kompetensi guru, dan inovasi kurikulum—agar tujuan pendidikan Islam yang holistik dan integratif dapat tercapai secara maksimal.

REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (1981). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ABIM.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Virginia: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Amin Abdullah. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Budiwan, Jauhan, Furqon Hidayatulloh, and Asrowi Yusuf, Munawir. "The Profile of the Public Junior High School Students' Character Values in Ponorogo." Langgulang, H. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasr, S. H. (1994). *A Young Muslim's Guide to the Modern World*. Cambridge: Islamic Texts Society.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic Science: An Illustrated Study*. Chicago: World Wisdom.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.